

679/H0/94

LAPORAN PENELITIAN

**SUATU STUDI KASUS TENTANG KEPERCAYAAN
RAKYAT TERHADAP GUA BALIMBING
DI KURANJI**



Oleh

TIM PENELITIAN

Penelitian ini dibiayai oleh :
Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi
Agama Islam Departemen Agama
Melalui Proyek Pembinaan
Pendidikan Agama Pada
PTU

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP PADANG)**

1 9 9 1

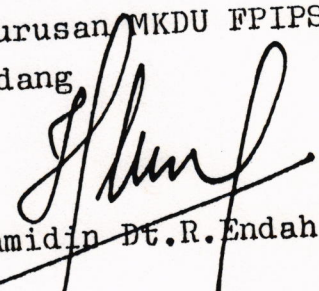
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

SUATU STUDI KASUS TENTANG KEPERCAYAAN
RAKYAT TERHADAP GUA BALIMBING
DI KURANJI

TIM PENELITIAN:

1. Drs. Hamidin Dt. R. Endah, MA. (ketua)
2. Drs. Abd. Rahman L. (angg.)
3. Drs. Fuady Anwar (angg.)

M L K UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	Mengetahui:
DATE IM - TGL 22-9-94	Ketua Jurusan MKDU FPIPS
SUMBER HARTA 10	IKIP Padang
KOLEKSI KKI	
NO INVENTARIS 679/100/94-Sil 2	Drs. Hamidin Dt. R. Endah, MA.
CALL NO 398.41 Raj 51	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puja dan puji dihadapkan kepada Allah swt. serta selawat dan salam diuntukkan kepada Rasulullah. Penulis tertarik kepada penelitian kasus mengenai kepercayaan rakyat ini adalah karena masih banyak juga umat Islam dewasa ini yang belum memahami dan menghayati ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Keberagaman rakyat sebagiannya masih bersifat secara turun temurun saja, atau masih bersifat taklid kepada nenek moyang terdahulu. Mengkeramatkan kuburan dan mengkul-tus individukan ulama yang telah meninggal dunia masih ada di kalangan umat Islam.

Penelitian kasus ini mengungkapkan kepercayaan rakyat terhadap kuburan yang mereka anggap keramat. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan perlakuan mereka di kuburan tersebut. Kuburan yang mereka kunjungi itu terletak di daerah Balimbing, populer disebut orang "Tampat Gua" Balimbing.

Terima kasih penulis aturkan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama

Islam Jakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini baru bersifat dasar dan untuk perlu penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan menjurus kepada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan bergama dan bermasyarakat.

Padang, 31 Desember 1991

Penulis

DAFTAR ISI

Kata pengantar

Daftar isi

Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Studi Kepustakaan	4
C. Tujuan penelitian	6
D. Metodologi penelitian	7
Bab II. Iman, Kufur dan Syirik	8
A. Beberapa pendapat tentang iman dan kufur	8
B. Pandangan tentang syirik	14
Bab III. Hasil penelitian	18
A. Gambaran umum tentang Kecamatan Ku- ranji dan Tempat Gua Balimbing	18
B. Tujuan pengunjung datang ke Tempat Gua Balimbing	23
C. Keyakinan rakyat terhadap Tempat Gua	31
Bab IV. Penutup	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran-saran	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sejak masuknya agama Islam ke Sumatera Barat, keterangan yang pasti tentang waktu dan tahunnya tidak ada, di daerah ini telah lahir ulama-ulama Islam. Ulama-ulama itu bertugas sebagai pendidik generasi muda dalam bidang ajaran agama Islam. Di antara ulama-ulama itu yang terkenal adalah Syekh Burhanuddin (abad 17 M.) yang dianggap sebagai pendan penyiari ajaran agama Islam yang mula-mula di Sumatera Barat. Selain itu, dikenal pula Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik dalam abad 19 M. Selanjutnya pada awal abad 20 M. dikenal pula tiga orang ulama yang dianggap sebagai pembaharu dalam bidang pendidikan Islam di Sumatera Barat, mereka itu adalah Muhammad Djamil Djembek, Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah.

Pada abad 19 M. Haji Miskin dan kawan-kawannya telah mengadakan pemurnian ajaran agama Islam di Sumatera Barat, karena masyarakat Islam pada waktu sudah banyak yang menyimpang kehidupannya dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya. Keadaan di Sumatera

Barat pada waktu itu, dari segi pengamalan ajaran agama Islam, jauh dari memuaskan mereka. Tampaknya banyak penganut agama Islam tenggelam dalam kemungkaran dan kemusyrikan. Banyak hal yang dilarang agama dilakukan oleh masyarakat Islam. Usaha Haji Miskin dan kawan-kawannya (kaum Paderi) ini dikalahkan oleh Belanda, karena Belanda ikut membantu golongan yang anti kepada pemurnian ajaran agama Islam.

Dalam periode sesudah perang Paderi, kehidupan beragama mengarah kepada tasawuf dan ilmu-ilmu kebatinan atau tarikat. Menurut Hamka, dari tahun 1840 sampai dengan tahun 1900 M. ada kecenderungan masyarakat Islam kepada tasawuf. (Hamka, 1969: 5) Sebagai akibat dari kecenderungan masyarakat Islam kepada tasawuf itu, maka di beberapa negeri berdirilah tempat-tempat bersuluk dalam rangka mempelajari dan melaksanakan ajaran tarikat. Tarikat-tarikat itu berkembang di Sumatera Barat.

Di antara ciri-ciri dari aliran tarikat itu ialah menjauhkan diri dari masalah duniawi dan patuh kepada guru yang pada akhirnya dapat menimbulkan taklid di kalangan masyarakat Islam. Ekses selanjutnya dari sifat taklid itu adalah rasa kagum yang berlebihan kepada guru dan memandangnya sebagai orang keramat. Setelah guru meninggal dunia, kuburannya di-

jadikan tempat bernazar dan dianggap pula tempat ke-
ramat atau tempat minta berkah.

Pada abad 20 M. ini ternyata praktek-praktek kebatinan seperti tersebut di atas masih terdapat di kalangan masyarakat Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Munir Lobak, di negeri Balimbing Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kotamadya Padang terdapat sebuah "Tambat" yang selalu dikunjungi oleh sebagian masyarakat Islam dengan tujuan minta berkah, melepas nazar dan minta obat. Pengunjungnya berdatangan dari berbagai daerah, baik dari daerah Kodya Padang maupun dari daerah luar Kodya Padang, seperti dari Lubuk Alung. Tempat yang dikunjungi itu bernama "Tambat Gua" (selanjutnya disebut saja Gua), wawancara tanggal 18-11-1990 di Kuranji. Dari pengamatan sepintas, hampir setiap hari ada pengunjung gua tersebut.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang mengapa masyarakat Islam datang ke gua itu, apa keyakinan dan kepercayaan serta praktek-praktek yang dilakukan oleh masyarakat Islam yang mengunjungi gua itu, maka perlu kiranya dilakukan penelitian yang sesungguhnya. Dengan penelitian itu diharapkan dapat diungkapkan apakah keyakinan dan kepercayaan serta praktek-praktek masyarakat Islam itu masih sesuai dengan ajaran

Al-Quran dan Sunnah Nabi atau sudah menyimpang dari ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Andai kata dalam penelitian kasus ini ditemui bahwa ternyata masyarakat Islam yang berkunjung ke gua tersebut telah menyimpang keyakinan dan prakteknya dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya, maka kiranya perlu diluruskan beragama mereka dengan kembali kepada ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi.

B. Studi kepustakaan

Pada pertengahan abad delapan belas, di Saudi Arabia berlangsung gerakan pemurnian ajaran agama Islam yang dilakukan oleh kaum Wahabi. Muhammad ibn Abdul Wahab (1703-1787) berkeinginan untuk mengemulikan ajaran agama Islam kepada kedua sumbernya yang asli, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi, karena kehidupan beragama umat ketika itu sudah jauh menyimpang dari kedua sumber tersebut. Di antara pendapat Wahabi ialah yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah, siapa yang menyembah selain Allah adalah musyrik dan boleh dibunuh, (Harun Nasution, 1975: 23). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran Wahabi ini adalah pemurnian tauhid dari segala macam bentuk syirik atau mensekutukan Allah, sehingga ia mengatakan bahwa adalah halal membunuh setiap orang musyrik atau menseku-

tukan Allah. Syirik adalah dosa besar yang tidak bisa diampuni Allah.

Hamka mengemukakan, setelah perang Paderi ada kecenderungan masyarakat Islam Sumatera Barat kepada aliran tarikat, (Hamka, 1969:23). Hal ini tampaknya sampai sekarang masih kelihatan di kalangan masyarakat Islam di berbagai daerah, yaitu dengan adanya tempat-tempat bersuluk dan begitu pula penghormatan yang berlebihan kepada guru-guru suluk tersebut, sekalipun guru-guru tersebut sudah meninggal dunia. Di daerah bagian darat Sumatera Barat berkembang tarikat Naqsyabandiah dan di daerah Pariaman berkembang tarikat Syathariah. Kedua tarikat ini mempunyai pengikut yang tidak sedikit jumlahnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa salah satu ciri dari aliran tarikat ini adalah sifat taklid kepada guru. Bukan saja pada waktu guru masih hidup, bahkan setelah meninggalpun guru itu dianggap mulia sehingga kuburannya dipuja-puja atau dianggap keramat.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada sebagian masyarakat Islam iktikad atau keyakinan telah bercampur dengan syirik, ibadah telah bercampur dengan bid'ah. Banyak tindak tanduk mereka telah bercampur aduk dengan tindak tanduk

jahiliah. Bercampur baur antara akhlak yang mulia dengan akhlak yang jelek, karena kurang dalam pengetahuan masyarakat Islam tentang ajaran Islam. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di Balimbing Kuranji itu agar dapat terungkap apa yang sesungguhnya yang menjadi keyakinan masyarakat Islam yang mengunjungi gua Balimbing tersebut serta mengapa mereka mengadakan upacara-upacara di sana, seperti selamatan dan do'a.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi kepustakaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai tentang latar belakang keyakinan dan kepercayaan masyarakat Islam yang mengunjungi dan mengadakan upacara-upacara di gua Balimbing Kuranji. Data dan informasi itu dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat terjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah dan studi kepustakaan. Dari data dan informasi itu dapat diketahui apakah masyarakat Islam yang datang dan mengadakan upacara di gua Balimbing tersebut masih dalam akidah Islam atau sudah keluar dari akidah Islam.

D. Metodologi penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode penelitian kepustakaan, yaitu meneliti literatur yang ada hubungannya dengan pokok persoalan yang dibahas.
2. Metode observasi, yaitu mengamati langsung di gua Balimbing Kuranji tentang apa yang dilakukan oleh para pengunjung di tempat tersebut.
3. Metode wawancara, yaitu mewawancarai setiap pengunjung yang datang ke gua Balimbing pada waktu peneliti melakukan pengamatan. Kemudian mewawancarai informan penelitian yang bermukim di sekitar lokasi penelitian.

Selain informan yang tersebut di atas, informan penelitian ini diambil juga dari kelompok masyarakat yang terdiri dari pemimpin formal, seperti lurah, dan pemimpin non formal, seperti tokoh-tokoh masyarakat dan ulama.

Adapun cara penentuan sampel yang diwawancarai adalah terutama berdasarkan dugaan tentang banyaknya pengetahuan informan mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan lurah adalah orang yang lebih banyak mengetahui tentang daerah yang diperintahnya, karena lurah adalah pemimpin tertinggi di kelurahan.

D. Metodologi penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode penelitian kepustakaan, yaitu meneliti literatur yang ada hubungannya dengan pokok persoalan yang dibahas.

2. Metode observasi, yaitu mengamati langsung di lapangan. Balimbing Kurangi tentang apa yang dilakukan oleh para pengunjung di tempat tersebut.

3. Metode wawancara, yaitu mewawancarai setiap pengunjung yang datang ke bus Balimbing pada waktu peneliti melakukan pengamatan. Kemudian wawancara cara informan penelitian yang bermula di sekitar lokasi penelitian.

Selain informan yang tersebut di atas, informan penelitian ini diambil juga dari kelompok masyarakat yang terdiri dari pemimpin formal, seperti lurah, dan pemimpin non formal, seperti tokoh-tokoh masyarakat dan ulama.

Adapun cara penentuan sampel yang diwawancarai adalah terutama berdasarkan dugaan tentang besarnya pengetahuan informan mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan lurah adalah orang yang lebih banyak mengetahui tentang daerah yang dipelintainya, karena lurah adalah pemimpin tertinggi di kelurahan.

BAB II

IMAN, KUFUR DAN SYIRIK

A. Beberapa pendapat tentang iman dan kufur

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir, tidak saja mengajarkan ibadat mahdhah, hubungan manusia dengan Allah yang bersifat vertikal, tetapi juga mengajarkan ibadat yang bukan mahdhah, hubungan manusia dengan manusia lain dan dengan alam semesta yang bersifat horizontal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam itu mencakup dua aspek pokok, yaitu:

1. Aspek yang berhubungan dengan teori, lazim disebut dengan iman (rukun iman) atau disebut ushul. Ushul jamak dari kata ashkun yang berarti pokok atau asas.
2. Aspek yang berhubungan dengan praktek sebagai realisasi dari iman, mencakup segala yang harus dilakukan oleh umat Islam (amal).

Pada umumnya iman diartikan dengan percaya. Kata iman berasal dari kata amana. Jika digunakan wazan transitif mengandung arti mengarah kepada ketentraman atau perdamaian. Tetapi kalau menggunakan wa-

zan intransitif berarti masuk dalam keadaan tentram atau damai. Dalam Al-Quran sering beriringan antara iman dan amal shaleh atau orang beriman dan beramal shaleh.

Iman mencakup dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti aspek hukum fiqh, aspek teologi, filsafat dan budaya. Iman dan kufur dalam Islam adalah masalah yang sensitif sekali. Dalam membicarakan masalah iman dan kufur, penulis menggunakan pendekatan teologi, karena sudut pandangan ini agak luas, di samping membicarakan Tuhan dan ketuhanan, juga membahas masalah iman dan kufur, (Harun, 1985: xi).

Beberapa aliran dalam teologi Islam mengemukakan bahwa sembahyang, puasa, benar dan adil adalah sebagian dari iman, (Hasymi, 1979:183). Jadi, siapa yang tidak sembahyang, tidak puasa, tidak berlaku adil dan benar, orang tersebut tidak sempurna imannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siapa yang melakukan perintah agama Islam, akan tetapi ia melakukan suatu kejahatan atau kesalahan, maka orang itu telah menjadi kafir, sekalipun ia beriman kepada Allah dan RasulNya.

Berbiacara mengenai iman dan kufur memang terdapat perbedaan pendapat dalam aliran teologi Islam. Berikut ini penulis kemukakan beberapa di antaranya.

1. Pendapat aliran Mu'tazilah

Iman bukanlah tashdiq. Iman dalam arti mengetahui belum cukup, tetapi harus lebih dari itu, (Harun, 1985:147). Iman tidak hanya menerima apa yang sudah dikatakan atau disampaikan orang sebagai sesuatu yang benar, tetapi lebih dari itu, yaitu amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 62 berbunyi:

إِنَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مِنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin ialah orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan hari akhir serta mereka beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Depag, 1974: 19)

Dalam ayat di atas disebutkan seiring amal shaleh dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu disebut beriman bila ia beramal shaleh. Jadi, iman itu bukanlah merupakan sesuatu yang diterima begitu saja, tetapi harus diikuti dengan perbuatan-perbuatan atau perilaku-perilaku (amal).

2. Pendapat aliran Murjiah

Aliran Murjiah dalam hal iman dan kufur berpenda-

1. Pendapat aliran Mu'tazilah

Iman bukanlah tasaddiq. Iman dalam arti mengetahui belum cukup, tetapi harus lebih dari itu, (Harun, 1985:147). Iman tidak hanya menerima apa yang ada dan dikatakan atau disampaikan orang sebagai sesuatu yang benar, tetapi lebih dari itu, yaitu soal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 62 berbunyi:

وَمَنْ يَتَّبِعْ آيَاتِي يَجْعَلْ لِي دِينَهُ كَمَا مَشِيتُ بِهِ نَارًا لَمْ أُشْرِكْ بِأَبِيهِ شَيْئًا وَهَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Artinya:

Seorang yang orang-orang yang beriman, orang-orang yang beriman, orang-orang yang beriman dan orang-orang beriman ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta mereka beriman bahwa Allah menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka berkecil hati. (Depag, 1974: 19)

Dalam ayat di atas disebutkan seiring amal shalah dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu disebut beriman bila ia mengamalkan shalah. Jadi, iman itu bukanlah merupakan sesuatu yang diterima begitu saja, tetapi harus diikuti dengan perbuatan-perbuatan atau perilaku-perilaku (amal).

2. Pendapat aliran Murji'ah

Aliran Murji'ah dalam hal iman dan kufur berpanda-

pat agak lain dari aliran Mu'tazilah. Diantara pendapatnya ialah bahwa orang yang telah melakukan dosa besar tidaklah kafir dan tidak pula abadi dalam neraka, (Al-Syahrastani, 1968: 146). Golongan ini memberi harapan kepada orang yang telah melakukan dosa besar, termasuk orang yang telah mensekutukan Allah atau musyrik. Karena menurut faham Murjiah ini, tidak tertutup kemungkinan pada suatu ketika Allah mengampuni dosa orang yang telah melakukan dosa besar itu. Disaat dosa orang itu telah diampuni, maka orang itu tentu masuk ke dalam syurga.

Abu Hanifah, salah seorang tokoh aliran ini, mengatakan bahwa iman itu adalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang RasulNya dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan, dalam keseluruhannya dan tidak dalam perinciannya. Iman tidak mempunyai sifat bertambah dan berkurang dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman, (Harun, 1985: 147).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang telah berbuat dosa besar masih tetap dalam beriman, bukan kafir. Adapun soal dosa besar yang dilakukannya terserah kepada Allah, apakah diampuni atau tidak diampuni. Sedangkan pela-

ku dosa besar itu masih tetap beriman, tidak kafir atau tidak keluar dari Islam.

3. Pendapat aliran Khawarij

Aliran ini berpendapat bahwa seseorang yang telah melakukan dosa besar, termasuk sirik, adalah kafir. Lebih lanjut aliran ini mengatakan bahwa dalam melaksanakan hukum-hukum dalam seluruh aspek kehidupan manusia harus berpedoman kepada Al-Quran. Siapa yang menjalankan hukum tidak sesuai dengan Al-Quran, maka ia kafir. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 44 berbunyi:

..... وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
Artinya:

..... Siapa yang memutuskan hukum tidak menurut apa yang diturunkan Allah, maka orang itu adalah kafir, (Depag, 1974: 166).

4. Pendapat aliran Asy-'Ariyah

Iman menurut aliran ini adalah tashdiq terhadap Allah, menerima apa yang datang dari Allah, (Harun, 1985: 7). Iman adalah tashdiq dan pengetahuan. Pengetahuan tidak akan timbul kecuali setelah adanya berita yang dibawa oleh wahyu dan disampaikan oleh Rasul Allah. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 136 berbunyi:

ku dosa besar itu masih tetap beriman, tidak ka-
fir even tidak keluar dari Islam.

3. Pendapat Aliran Khawarij

Aliran ini berpendapat bahwa seseorang yang telah
melakukan dosa besar, termasuk airik, adalah ka-
fir. Lebih lanjut aliran ini menyatakan bahwa da-
lam melaksanakan hukum-hukum dalam seluruh aspek
kehidupan manusia harus diperhatikan kepada Al-Gur-
an. Siapa yang menyalahkan hukum tidak sesuai de-
ngan Al-Guran, maka ia kafir. Firman Allah dalam
surat al-Maidah ayat 44 berbunyi:

...
Arinya:

..... Siapa yang menyalahkan hukum tidak menurut
apa yang diturunkan Allah, maka orang itu adalah
kafir. (Deqag, 1974: 186).

4. Pendapat Aliran Jay-Ariyah

Iman menurut aliran ini adalah sesuatu terhdap
Allah, menurut apa yang datang dari Allah. (Ha-
ron, 1985: 7). Iman adalah sesuatu dan pengertahn-
an. Pengertahnian tidak akan timbul kecuali setelah
ada nya berita yang dibawa oleh wahyu dan disampi-
kan oleh Rasul Allah. Firman Allah dalam surat An-
Naba' ayat 136 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ
 عَنْ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, kepada RasulNya, dan kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikatNya, kitabNya, RasulNya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya, (Depag, 1974: 144).

Kepatuhan **orang** kepada perintah-perintah Allah merupakan akibat dari imannya. Orang yang meninggalkan kepatuhan tersebut bukanlah dihukum kafir. Iman merupakan kunci untk masuk syurga. Sedangkan perbuatan-perbuatan (amal) akan menentukan tingkatan dalam syrga. Jika amal baik seseorang banyak maka orang itu akan mendapatkan tingkat yang lebih tinggi dalam syurga, dan begitu pula sebaliknya. Kesimpulannya, orang beriman pasti masuk syurga walaupun oleh karena banyak dosanya ia di-randam dulu dalam neraka.

Demikian beberapa pendapat dari berbagai aliran teologi Islam tentang iman dan kufur. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sulit juga menghukum seseorang yang telah melakukan dosa besar, apakah ia masih beriman atau tidak. Sebab dari pendapat yang berkembang, ada yang mengatakan masih ber-

iman dan ada pula yang mengatakan tidak beriman.

B. Pandangan tentang syirik

Ada tuduhan yang mengatakan bahwa i'tikad yang memandang kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya merupakan syirik. Tuduhan itu adalah tuduhan yang tidak mengerti mengenai arti syirik menurut yang dijelaskan oleh Al-Quran dan Sunnah Nabi. Karena yang disebut syirik itu ialah percaya bahwa ada yang memberi bekas selain Allah, dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah. Sebagai contoh i'tikad orang-orang yang mengabdikan kepada berhala (patung) dan meminta pertolongan kepadanya dalam hal-hal yang tidak disanggupi oleh perbuatan manusia, seperti minta sembuh dari penyakit tanpa obat yang telah ditunjukkan oleh Allah untuk pengobatan, begitu pula meminta pertolongan untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi ataupun ukhrawi dengan jalan lain dari yang dianjurkan oleh agama. Inilah syirik yang dilakukan oleh kaum penyembah berhala, penyembah tugu dan lain sebagainya. Syariat Islam datang untuk menghapus dan menganjurkan umat supaya kembali kepada Al-Quran dan Sunnah serta mengembalikan perkara-perkara yang diluar kekuasaan manusia kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Agama Islam datang menetapkan ketentuan-ketentuan dan mengharamkan bagi manusia meminta pertolongan kepada selain Allah. Allah memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan himmahnya untuk menujukan permohonan kepada Allah Yang Maha Tunggal. Orang yang beriman percaya bahwa Tuhan itu Tunggal, bahwa Tuhan menguasai mereka dengan kodratNya. Manusia harus percaya dan harus menunaikan segala perintah Allah dan mengi'tikadkan bahwa kodrat Allah berada di atas kodratnya. Segala sesuatu berlaku atas izin Allah.

Sejak dahulu manusia selalu menyembah sesuatu yang menurutnya dapat mendatangkan pahala dan selaka. Menurut Al-Quran, sesuatu (yang disembah) itu disebut "ilah" atau "tuhan". Demikian banyaknya ilah itu (karena perbedaan pemikiran manusia) sehingga ada yang berbentuk nyata, seperti patung, pohon besar, batu besar, hewan, gunung, sungai dan matahari, ada pula yang bersifat abstrak, seperti roh halus, doktrin-doktrin dan mantra-mantra yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Pengertian tentang tuhan yang semacam itu telah diterangkan Allah dengan firmanNya dalam surat Thaha ayat 88 yang berbunyi:

فَأَضْرِبْ لَهُم مِّثْلَ مَا يَجْعَلُونَ أَمْثَلًا لَّهُمْ خُورًا فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى

Artinya:

فمنى

Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". (Depag, 1974: 456)

Selanjutnya dalam surat al-Furqan ayat 43 Allah berfirman yang berbunyi:

أرأيت من اتخذ الهه هوه أفأنت تكون عليه وكيلا

Artinya:

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya, (Depag, 1974: 564).

Selanjutnya Allah memberikan petunjuk kepada mereka yang tersesat itu dengan firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi:

واللهم الا واحد لا اله الا هو الرحمن الرحيم

Artinya:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Pemurah lagi Maha Penyayang, (Depag, 1974: 40).

Akan tetapi manusia tidak seluruhnya mengakui Allah sebagai Ilah Yang Maha Esa, masih banyak yang mempercayai ilah-ilah yang lain, sehingga berdasarkan atas kepercayaannya manusia itu tergolong kepada dua kelompok, yaitu kelompok yang mempercayai Ilah Yang Maha Esa (tauhid) dan kelompok yang mempercayai ilah yang banyak (isyrak). Jadi masalahnya, bukan ada dan tidak adanya ilah (tuhan), tetapi apakah tuhan yang disembah itu tuhan yang benar atau bukan. Orang yang menyembah dan meminta pertolongan

Kemudian Gemari mengeluarkan anak mereka (dari lo-
yang itu) anak lembu yang bertumbuh dan beranak, ma-
ka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Nyaa,
"Berahi Masa telah lupa", (Debag, 1974: 425)

Selanjutnya dalam surat al-Turpan ayat 45 Allah ber-
firman yang berbunyi:

Kita telah menciptakan manusia dari tanah liat...

Artinya:
Kemungkinan kepada orang yang menjadikan
hawa nafsunya sebagai tujuannya. Maka apakah kamu da-
pat menjadi pembelajaran darinya, (Debag, 1974: 264).

Selanjutnya Allah menyebutkan petujuk kepada mereka
yang cerasat itu dengan firmanNya dalam surat al-

Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

Allah yang tidak ada...

Artinya:
Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada
Tuhan melainkan Dia, Yang Penuh lagi Maha Berke-
yang, (Debag, 1974: 43).

Akan tetapi manusia tidak seluruhnya mengakui
Allah sebagai ilah yang Maha Esa, masih banyak yang

mempercayai ilah-ilah yang lain, sehingga berda-
kan atas kepercayaan manusia itu terdapat kepa-

da dua kelompok, yaitu kelompok yang mempercayai
Ilah Yang Maha Esa (teuhid) dan kelompok yang mem-

percayai ilah yang banyak (teyuk). Jadi masalahnya,
bukankah dan tidak adanya ilah (tuhan), tetapi aga-

kah tuhan yang disembah itu tuhan yang benar atau
bukankah. Orang yang menyembah dan meminta pertolongan

G 79/100/94 - S1 (2)

398.41
Raj
1

17

kepada ilah yang tidak benar itulah yang disebut dengan syirik. Dengan perkataan lain, orang yang menujukkan penyembahannya kepada selain Allah adalah musyrik. Begitu pula dalam keyakinan, ada selain Allah yang berkuasa dan menentukan, maka orang yang berkeyakinan demikian telah musyrik.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum tentang Kecamatan Kuranji dan
"Tampat Gua" Balimbing

Kecamatan Kuranji adalah salah satu Kecamatan yang berada di daerah tingkat II Kotamadya Padang. Kecamatan Kuranji berbatas sebelah Utara dengan Kecamatan Koto Tengah, sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Pauh, sebelah Barat dengan Kecamatan Padang Timur dan sebelah Timur dengan Kecamatan Pauh. Letak Kecamatan Kuranji ini adalah 0.58° lintang selatan dan 1.06° bujur timur. Pada bagian Timur wilayahnya terdapat bukit-bukit dan beberapa sungai. Dengan demikian, dikecamatan ini ada dataran rendah di samping dataran tingginya. Ketinggian rata-ratanya dari permukaan laut lebih kurang 25 meter.

Kecamatan Kuranji resmi menjadi Kecamatan pada tahun 1980 sebagai realisasi dari perluasan daerah Kotamadya Padang. Hal ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1980. Dalam Kecamatan Kuranji terdapat sembilan Kelurahan dengan jumlah pen-

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum tentang Kecamatan Kurangi dan "Tempat Gua" Balinging

Kecamatan Kurangi adalah salah satu Kecamatan yang berada di daerah tingkat II Kotamadya Padang. Kecamatan Kurangi berbatasan sebelah Utara dengan Kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Pauh, sebelah Barat dengan Kecamatan Padang Timur dan sebelah Timur dengan Kecamatan Pauh. Letak Kecamatan Kurangi ini adalah 0° 58' lintang selatan dan 100° bujur timur. Pada bagian Timur wilayahnya terdapat bukit-bukit dan beberapa sungai. Dengan demikian, di Kecamatan ini ada daerah rendah di samping dataran tingginya. Ketinggian rata-ratanya dari permukaan laut lebih kurang 25 meter.

Kecamatan Kurangi ramai menjadi Kecamatan pada tahun 1980 sebagai realisasi dari perluasan daerah Kotamadya Padang. Hal ini didasarkan kepada Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 1980. Dalam Kecamatan Kurangi terdapat sembilan Kelurahan dengan jumlah per-

MILIK PT PERISTIKAAN
KIP PADANG

duduk 56.022 orang (data 1990). Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah petani, baik bertani menggarap sawah dan ladang milik sendiri maupun bertani menggarap sawah dan ladang milik orang lain dengan sistem bagi hasil.

Masyarakat Kecamatan Kuranji ditinjau dari segi agama dan keyakinan yang dianutnya adalah sebagian besar pemeluk agama Islam yang taat. Mesjid dan mushalla banyak terdapat di Kecamatan ini. Di setiap Kelurahan ada mesjid dan mushallah. Sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu diadakan pengajian di mesjid-mesjid atau di mushalla-mushalla. Peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulud Nabi Muhammad saw. selalu diadakan, baik di mesjid maupun di mushalla, dengan berbagai bentuk dan ragamnya. Akan tetapi pengaruh animisme dan kepercayaan kepada "tampat" atau kuburan keramat tampak pula di kalangan masyarakat Islam Kuranji. Pembicaraan mendalam mengenai hal ini akan penulis utarakan pada bagian lain sebagai temuan dalam penelitian ini.

Rasa sosial di kalangan masyarakat Kuranji masih terjalin kuat sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara yang bersifat gembira ria, seperti perasmian pernikahan atau helat kawin, begitu pula pada suasana duka yang menimpa suatu keluar-

ga, masyarakat Kuranji menghadapi secara bersama-sama. Baik dalam suasana gembira maupun dalam suasana duka, dihadapi dengan rasa kebersamaan yang mendalam, sehingga sifat gotong royongnya masih kuat. Sebagai contoh nyata, pada tahun 1980 daerah Balimbing dilanda "galodo", masyarakat Kuranji dan sekitarnya memberikan bantuan, baik moral maupun material, untuk mengatasi kesengsaraan sebagai akibat dari galodo tersebut.

Di Kecamatan Kuranji terdapat suatu tempat yang dikunjungi oleh banyak orang yang mempunyai hajat atau maksud tertentu, seperti minta obat atau melepaskan nazar. Tempat itu masyhur disebut oleh masyarakat ialah "Tampat Gua" Balimbing yang terletak di pinggir sungai Batang Air Guo. Untuk sampai ke Tampat Gua tersebut harus dengan jalan kaki lebih kurang 500 meter. Jadi jalan menuju ke sana adalah jalan setapak. Pada umumnya orang berkunjung ke tempat itu pada hari Kamis dan Minggu serta pada hari-hari besar Islam. Selain hari-hari tersebut ada juga pengunjungnya, tapi agak jarang.

Menurut Mak Endek, salah seorang ulama di Balimbing, bahwa orang yang berkubur di Tampat Gua itu adalah bernama Amran Rajo Basa. Dia seorang ulama pada masanya dan seorang yang gigih menegakkan dan me-

nyiarkan ajaran agama Islam. Dia hidup lebih kurang tiga abad yang silam. Menurut pengakuan Mak Endek, hanya Mak Endeklah yang ada kaitannya atau hubungan keturunan dengan beliau yang berkubur di "Tampat Gua" tersebut.

Sebagai penyiar dan pengembang ajaran agama Islam pada masanya, ulama Amran Rajo Basa tentu mempunyai sarana atau tempat mengajar. Menurut Mak Endek di Tampat Gua itu atau di pinggir sungai Batang Air Guo, dulunya berdiri sebuah surau tempat ulama Amran Rajo Basa mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Tidak ada keterangan yang pasti tentang tahun dan tanggal berapa meninggalnya ulama tersebut.

Dari informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tampat Gua Balimbing yang dianggap keramat itu adalah suatu tempat berupa kuburan yang ditata dengan batu yang disusun dan terletak di pinggir sungai serta dilindungi oleh pohon-pohon kayu besar sehingga suasana di sana terasa sejuk dan nyaman. Tampat Gua tersebut lebih kurang 25 km. dari pusat kota Padang. Untuk sampai di Tampat Gua tersebut, kita harus naik oplet jurusan Balimbing dengan ongkos lebih kurang 400 rupiah. Oleh karena di daerah Balimbing itu dibangun perumahan oleh Perumnas, maka perhubungan ke sana sudah agak lancar sekarang. Karena lokasi

Tampat Gua itu tidak berada di pinggir jalan raya, maka untuk sampai ke sana kita harus jalan kaki lebih kurang 15 menit, menempuh jalan setapak sepanjang pinggir sungai Batang Air Guo Balimbing.

B. Tujuan pengunjung datang ke Tampak Gua

Pengunjung Tampak Gua Balimbing Kuranji tidak hanya berdatangan dari sekitar Kuranji dan kota Padang, tetapi juga datang dari daerah lain di luar kota Padang, seperti dari Pariaman. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa pada umumnya pengunjung datang ke Tampak Gua pada hari Kamis dan Minggu. Kedatangan mereka ke sana tentu dikandung maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan terhadap informan penelitian, yang banyak mengetahui dan pernah pergi ke sana, bahwa tujuan dan maksud pengunjung datang ke Tampak Gua adalah sebagai berikut: (1) minta obat (2) melepaskan niat atau nazar (3) berlimau (4) minta berkah (5) mencukur rambut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diterangkan satu persatu hal-hal tersebut. Penjelasan ini adalah hasil wawancara dan sekaligus hasil pengamatan penulis di lokasi Tampak Gua Balimbing. Dengan demikian, penjelasan ini sekaligus hasil penelitian.

1. Minta obat

Masyarakat Islam, sejak dulu sampai sekarang, masih suka melakukan pengobatan dengan cara tradisional, apalagi kalau masyarakat Islam itu tinggal di pedesaan yang jauh dari puskesmas.

Masyarakat Islam Kuranji dan sekitarnya, walaupun mereka tinggal atau bermukim dalam daerah kota Padang, sebagian mereka masih senang dengan pengobatan tradisional. Salah satu cara pengobatan tradisional yang mereka lakukan adalah minta obat ke Tampak Gua Balimbing, baik untuk obat badan maupun untuk obat tanaman (mungkin juga ternak).

Cara perlakuan minta obat di Tampak Gua itu berbagai ragam pula, seperti dengan cara mengantarkan ramuan obat pada siang atau sore hari dan diambil besok harinya. Cara ini mereka sebut dengan memermalamkan ramuan obat di Tampak Gua. Di samping memermalamkan ramuan obat itu, ada pula yang membawa ramuan obat pada waktu berkunjung. Ramuan obat itu diasap dengan kumanyan yang dibakar di Tampak Gua itu, kemudian ramuan obat dibawa pulang oleh si-pengunjung untuk dibarutkan pada sisakit atau pada tanaman.

Jenis penyakit sering dimintakan obatnya ke Tampak Gua adalah demam, campak dan tipus. Sedang-

kan ramuan obat yang sering dibawa oleh pengunjung atau peminta obat adalah terdiri dari bunga tujuh ragam, daun cik karau, daun cik kumpai, jeruk nipis dan ditambah dengan kumanyan. Di samping itu ada pula yang membawa air mentah saja atau air sungai saja. Biasanya setelah obat diletakan di Tempat Gua dilakukan do'a dan tahlil oleh orang siak. Kemudian ada pula yang mengucapkan kata-kata "ko pintak yo kabulihan mah ku" sambil membakar kumanyan.

Setelah ramuan obat dibawa pulang dan sesampainya di rumah maka ramuan obat itu dimasukan ke dalam bejana yang terlebih dahulu diisi dengan jernih dan jeruk nipis yang sudah dipotong-potong. Kemudian ramuan obat itu dibaurkan dan barulah dibarutkan atau dioleskan kepada sisakit secara merata dan perlahan-lahan. Biasanya ramuan obat itu dapat dipakai beberapa kali (kadang-kadang sampai tiga hari). Jika ramuan obat itu hanya berupa air mentah saja, maka diminumkan saja kepada sisakit.

Untuk ramuan obat tanaman, seperti tanaman padi, yaitu dengan cara membawa langsung atau memalamkan semalam di Tempat Gua. Biasanya pada waktu akan menanam padi di sawah, waktu diserang hama dan dikala padi akan berbuah (terbit) atau mengeluarkan mayangnya. Cara perlakuannya ialah dengan menanamkan

"induk padi" pada "palo banda" sawah yang akan ditanami padi. Induk padi itu biasanya terdiri dari beberapa batang cik karau dan beberapa batang cik kumpai yang sebelumnya telah diletakan semalam di Tampak Gua. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar padi tumbuh subur karena sudah mendapat perlindungan dari Tampak Gua.

Begitu pula pada waktu padi diserang hama wereng, seperti wereng coklat, panggang dan tikus, maka sebagian masyarakat Kuranji pergi ke Tampak Gua dan mengambil sedikit tanah kuburannya, kemudian dibawa pulang untuk seterusnya ditaburkan di sekitar sawah. Cara lain yaitu dengan meletakan ramuan obat selama semalam di Tampak Gua. Ramuan tersebut terdiri dari bunga tujuh ragam, pisang kumali (pisang hutan) dan beberapa buah jeruk nipis. Kemudian ramuan obat itu, setelah bermalam semalam di Tampak Gua, dibawa pulang. Cara pemakaiannya ialah jeruk nipis dipotong-potong, kemudian dimasukan ke dalam bejana yang berisi air mentah dan dicampur dengan ramuan obat yang lain sehingga bercampur aduk semua ramuan obat tersebut. Setelah ramuan obat itu bercampur aduk, lalu dibawa ke sawah dan ditabarkan sambil berdiri di atas pematang sawah dengan memercikan air ramuan tersebut.

"Induk padi" pada "pelo banda" sawah yang akan di-
 tanami padi. Induk padi itu biasanya terdiri dari
 beberapa batang ork karan dan beberapa batang ork
 kumpai yang sebelumnya telah diletakkan semalam di
 Tempat Gue. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar
 padi tumbuh subur karena sudah mendapat perlindungan
 di dari Tempat Gue.

Bagian pada waktu padi ditanam pada wa-
 yang, seperti warna coklat, pangsang dan tiku, ma-
 ka sebagian masyarakat Koroaji pergi ke Tempat Gue
 dan mengambil sedikit tanah suburannya, kemudian di-
 bawa pulang untuk sekeranya ditaburkan di sekitar
 sawah. Cara lain yaitu dengan meletakkan remuan obat
 selama semalam di Tempat Gue. Remuan tersebut terdiri
 ri dari bunga tujuh ragan, pisang kumbang (pinang bu-
 tan) dan beberapa buah jeruk nipis. Kemudian remuan
 obat itu, setelah beramal semalam di Tempat Gue,
 dibawa pulang. Cara pemakaiannya ialah jeruk nipis
 dipotong-potong, kemudian dimasukkan ke dalam bejana
 yang berisi air mentah dan dicampur dengan remuan
 obat yang lain sehingga diperoleh aduk semu remuan
 obat tersebut. Setelah remuan obat itu bercampur
 aduk, lalu dibawa ke sawah dan ditebarkan sambil
 berdiri di atas pangsang sawah dengan memercikan
 air remuan tersebut.

Sewaktu padi telah hamil tua (berperut) atau akan mengeluarkan mayangnya, maka sebagian masyarakat pergi pula ke Tampak Gua minta obat "salusuah" agar padi tersebut dapat dengan mudah mengeluarkan mayangnya nanti. Ramuan obat salusuah ini terdiri dari beberapa batang pimping dan beberapa helai daun jariangau. Ramuan ini juga diletakan semalam di Tampak Gua. Setelah itu mereka tegakan batang-batang pimping tersebut di ujung-ujung sawah. Sedangkan daun jariangau tadi diletakan pada setiap ujung batang pimping tersebut. Dengan cara demikian, menurut mereka padi dengan mudah mengeluarkan mayangnya.

2. Melepaskan niat/nazar

Di samping tujuan untuk minta obat, kedatangan masyarakat ke Tampak Gua ada pula yang bermaksud untuk melepaskan niat/nazar. Menurut informan penelitian bahwa yang dimaksud dengan melepaskan niat/nazar ialah masyarakat berniat atau bernazar akan berkunjung ke Tampak Gua apabila ia sembuh dari penyakit atau selamat dari malapetaka, atau panen padinya berhasil baik.

Pengunjung yang bertujuan hanya untuk melepaskan niat/nazar ini, datang ke Tampak Gua tidak perlu membawa ramuan obat karena ia di sana sekedar memba-

ca do'a dan tahlilan. Do'a dan tahlilan ini biasanya dipimpin oleh Mak Endek. Kadang-kadang ada juga dengan mengadakan acara makan-makan bersama di tempat tersebut.

Bentuk-bentuk niat/nazar yang diikrarkan oleh pengunjung antara lain dapat diungkapkan di sini berdasarkan informasi dari informan penelitian yaitu seperti waktu menanam padi di sawah "bila padi nantinya selamat dari hama wereng dan mendatangkan hasil yang banyak maka sipemilik akan berkunjung ke Tapat Gua". Bila hal ini memang menjadi kenyataan, maka sehabis panen sipemilik sawah melepaskan niat/nazarnya tadi dan pergilah ia ke Tapat Gua. Begitu pula dengan niat/nazar yang lain, seperti sembuh dari penyakit.

3. Berlimau

Sudah merupakan kebiasaan bagi sebagian masyarakat Kuranji yang akan melakukan akad nikah didahului dengan pergi "balimau" ke Tapat Gua dengan tujuan agar mudah dan lancar pelaksanaan akad nikah nantinya. Adapun yang pergi balimau ini adalah calon penganten pria karena ia yang akan menerima atau menjawab qabul dari wali penganten wanita. Sedangkan penganten wanita tidak perlu pergi ke Tapat Gua, ka-

ca de' a dan tablian. De' a dan tablian ini biasanya
dipanggil oleh Mak Endak. Kadang-kadang ada juga de-
ngan mengadakan acara makan-makan bersama di tempat
tersebut.

Bentuk-bentuk niat/nazar yang dikitaran oleh
penganjung antara lain dapat diungkapkan di sini
berdasarkan informasi dari informan penelitian ya-
itu seperti waktu merama padi di sawah "bila padi
nantinya selamat dari hama wereng dan mendatangkan
hasil yang banyak maka si pemilik akan beruntung ke
'Tempat Gus". Bila hal ini memang menjadi kenyataan,
maka sebagai paman si pemilik sawah melepaskan niat/
nazarnya tadi dan pergi lah ia ke 'Tempat Gus. Begitu
pula dengan niat/nazar yang lain, seperti sembah da-
ri penyakit.

3. Berliman

Sudah merupakan kebiasaan bagi sebagian masyarakat
tertentu yang akan melakukan akad nikah dibantu-
kan oleh orang tua "berliman" ke 'Tempat Gus dengan tu-
juan agar mudah dan lancar pelaksanaan akad nikah
nantinya. Adapun yang pergi berliman ini adalah calon
penganten pria karena ia yang akan menentus atau men-
jawab jawab dari wali penganten wanita. Sedangkan
penganten wanita tidak perlu pergi ke 'Tempat Gus, ka-

rena ia tidak mengucapkan apa-apa diwaktu upacara pelaksanaan akad nikah tersebut.

Perlakuan balimau ini adalah sebagai berikut: calon penganten pria diarak dengan rabana menuju ke Tempat Gua sebelum pelaksanaan akad nikah. Kemudian setelah sampai di sana, diarak menuju ke rumah penganten wanita untuk pelaksanaan akad nikah. Penganten wanita cukup menunggu saja di rumahnya karena ia tidak perlu mengikuti acara balimau. Biasanya acara balimau ini cukup dengan membasuh muka penganten pria dengan air yang telah disiapkan sebelumnya yang biasanya terdiri dari air pakai bunga tujuh ragam. Air pakai bunga tujuh ragam itu diletakan pula semalam di Tempat Gua sebelum dibasuhkan ke muka calon penganten pria. Hal seperti inilah yang disebut balimau.

4. Minta berkah

Adapun yang dimaksud dengan minta berkah ke Tempat Gua adalah dengan berkunjung ke tempat tersebut mudah-mudahan akan mendapat keselamatan dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Biasanya masyarakat yang bermaksud akan mengadakan pesta helat kawin atau panen di sawah. Sebelum masyarakat melakukan pekerjaan tersebut, terlebih dahulu mereka pergi ke

Tempat Gua untuk minta berkah agar pekerjaan itu berjalan dengan lancar dan selamat, tidak ada aral melintang. Orang yang datang ke Tempat Gua untuk minta berkah, maka perlakuan mereka di sana ialah tahlilan dan membaca do'a sambil membakar kumanyan. Biasanya orang yang minta berkah ini adalah calon penganten dan atau orang akan melakukan pekerjaan "batagak rumah" (membangun rumah).

5. Mencukur rambut

Sebagian masyarakat Islam Kuranji dan sekitarnya masih melakukan tradisi mencukur rambut di Tempat Gua. Adapun cara pelaksanaannya ialah sebagai berikut: anak usia di bawah lima tahun diarak dari rumahnya menuju ke Tempat Gua secara beramai-ramai dan pakai hiburan rabana. Perlengkapan yang dibawa ialah nasi lengkap dengan lauk pauknya dan nasi kunyit (beras pulut yang dimasak dengan santan lalu diberi kunyit). Di samping itu dibawa pula ramuan obat tradisional yang terdiri dari bunga-bunga untuk pengharum. Ramuan obat tradisional ini dicampur dengan air dan disiramkan atau dilimaukan kepada anak yang dicukur.

Setelah sampai arak-arakan itu di Tempat Gua, maka dilakukanlah upacara pencukuran rambut anak yang dimaksud. Pencukuran dilakukan oleh orang yang

telah ditunjuk untuk itu, tidak oleh sembarangan orang. Sebelum pencukuran dilakukan, terlebih dahulu disiramkan ramuan obat tradisional kepada anak yang akan dicukur tersebut. Kemudian setelah upacara pencukuran selesai, maka diadakanlah acara makan bersama dan do'a selamat. Sedangkan nasi kunyit yang dibawa tadi dibagi-bagikan kepada setiap peserta atau anggota rombongan arak-arak yang ikut sampai ke Tapat Gua. Dengan selesainya semua kegiatan di atas, maka selesailah acara bercukur rambut.

C. Keyakinan rakyat terhadap Tapat Gua

Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentu didasari atas sesuatu keyakinan atau kepercayaan yang tersimpan dalam sanubarinya. Dengan perkataan lain, setiap perbuatan atau tindakan manusia tentu ada motivasi-motivasi yang mendorong untuk melakukan perbuatan atau tindakan tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa di Balimbing Kuranji ada suatu tempat yang sering dikunjungi masyarakat, yaitu Tapat Gua. Pada dasarnya ada lima perbuatan atau tindakan masyarakat yang dilakukannya di Tapat Gua tersebut. Kelima macam perbuatan atau tindakan itu adalah:

1. Minta obat badan dan tanaman.
2. Melepaskan niat/nazar.
3. Berlimau.
4. Minta berkah.
5. Mencukur Rambut.

Berikut ini akan dikemukakan dasar keyakinan rakyat yang melakukan perbuatan atau tindakan yang lima macam tersebut. Informasi ini penulis kumpulkan dari informan penelitian, baik ia sebagai pelaku maupun sebagai orang banyak mengetahui tentang hal diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Secara umum, keyakinan rakyat yang pergi ke Tampak Gua Balimbing adalah bahwa yang berkubur di sana dapat memberi syafa'at, sehingga besar kemungkinan permintaan atau do'a akan terkabul. Di samping itu ada pula kedatangan rakyat ke sana berdasarkan mimpi, yaitu bersangkutan bermimpi di malam hari. Dalam mimpi itu ada suruhan untuk berkunjung ke Tampak Gua.

Dari keterangan yang diberikan oleh informan menyatakan bahwa kedatangan orang ke Tampak Gua itu dilatar belakangi oleh keyakinan atau kepercayaan bahwa permintaan terkabul melalui orang saleh yang berkubur di tempat tersebut. Hal ini dapat dihubung-

kan dengan faham washilah yang berkembang di dunia Islam. Faham ini mengatakan perlu penghubung dalam berdo'a atau memohon sesuatu kepada Allah. Penghubung itu terdiri dari orang saleh. Selain itu terselip pula faham menkultus-individukan seseorang yang telah wafat.

Aliran Wahabi (abad 18) telah memberantas kufarat dan bid'ah yang telah merusak keyakinan umat Islam pada waktu itu. Gerakan ini disebut gerakan pemurnian tauhid yang bertujuan agar umat Islam tidak bercampur aduk antara iman dan syirik. Gerakan pemurnian ini masuk ke Indonesia melalui Haji Miskin dan kawan-kawannya pada abad 19 M. Dengan demikian terjadi pulalah pemurnian tauhid di Indonesia. Pada abad 20 ini tampaknya kepercayaan kepada kuburan keramat masih ada di kalangan umat Islam Indonesia, termasuk Sumatera Barat.

Secara rinci tentang keyakinan rakyat yang minta obat ke Tapat Gua itu adalah bahwa dengan meletakkan ramuan obat di sana agak semalam dan kemudian diasap dengan kumanyan, maka obat itu akan manjur dan dapat menyembuhkan penyakit. Hal ini didasari atas syafaat dari ulama yang berkubur di sana. Menurut Mak Endek, ada pengunjung yang minta kesembuhan kepada arwah ulama yang berkubur di Tapat Gua itu.

Kesesatan seperti ini langsung diluruskan oleh Mak Endek tersebut.

Adapun orang yang pergi "balimau" ke Tapat Gua didasari oleh suatu keyakinan bahwa dengan balimau di sana, maka ia akan dapat dengan mudah melaksanakan akad nikah. Dengan perkataan lain, tidak ada hambatan dalam pelaksanaan akad nikah karena ia telah balimau di Tapat Gua. Jadi, kalau ingin lancar pelaksanaan akad nikah maka pergilah balimau ke Tapat Gua.

Selanjutnya mengenai minta berkah didasari atas suatu keyakinan bahwa arwah ulama yang berkubur di Tapat Gua itu dapat memberi berkah. Di samping ada pula keyakinan lain bahwa Tuhan memberi berkah melalui arwah ulama tersebut. Sedangkan bagi orang yang mencukur rambut anaknya terdapat keyakinan bahwa dengan mencukur rambut di sana maka anak tidak diserang penyakit.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para pengunjung Tapat Gua berkeyakinan sebagai berikut: bahwa ulama yang berkubur di sana dapat memberi syafa'at karena ia keramat sehingga kuburannya dikunjungi untuk munta syafa'at tersebut.

Andaikata si pengunjung Tapat Gua berkeyakinan

bahwa arwah ulama yang berkubur di sana yang menda-
tangkan kesembuhan atau memberi perlindungan dan
syafa'at, maka ketika itu ia sudah dapat dikatakan
musyrik. Mak Endek mengatakan kesesatan seperti ini-
lah yang ia luruskan atau dibetulkan kembali. Hal
ini dapat dilakukan oleh Mak Endek karena ia punya
pengetahuan agama dan sekaligus sebagai ulama di Ba-
limbing itu.

Menganalisis informasi yang dikemukakan oleh
informan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian
besar pengunjung memang telah terjerumus kepada khu-
rafat dan bid'ah, telah bercampur baur antara iman
dan syirik. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam
yang sesungguhnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan studi kepustakaan, maka berikut ini penulis kemukakan beberapa kesimpulan:

1. Di daerah Balimbing Kecamatan Kuranji terdapat suatu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Kuranji dan sekitarnya. Tempat tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu, seperti minta obat dan minta berkah. Tempat itu bernama "Tampat Gua" Balimbing.
2. Ada sejumlah perlakuan pengunjung di Tampat Gua Balimbing, yaitu minta obat badang dan tanaman, melepas niat/nazar, pergi berlimau, minta berkah dan mencukur rambut.
3. Latar belakang keyakinan pengunjung pada umumnya minta syafaat dan perlindungan. Di samping itu, pengunjung mempunyai keyakinan bahwa ulama yang berkubur di Tampat Gua itu adalah orang keramat dan sanggup memberikan syafaat. Faham kultus individu dan memohon sesuatu kepada Allah melalui

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan studi kepustakaan, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa kesimpulan:

1. Di daerah Balingin Kecamatan Kurangi terdapat suatu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Kurangi dan sekitarnya. Tempat tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu, seperti minta obat dan minta berkah. Tempat itu bernama "Tempat Gus" Balingin.
2. Ada sejumlah perlakuan pengunjung di "Tempat Gus" Balingin, yaitu minta obat berbagai dan tanaman, melepas nish/nazar, pergi berlimau, minta berkah dan mencontek rambut.
3. Latar belakang keyakinan pengunjung pada umumnya minta syafat dan perlindungan. Di samping itu, pengunjung meyakini keyakinan bahwa ulans yang berkhair di "Tempat Gus" itu adalah orang keramat dan sanggup memberikan syafat. Dalam kultus ini hidup dan memohon sesuatu kepada Allah melalui

washilah tampak pula pada sebagian pengunjung.

Berdasarkan hal itu semua dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengunjung Tempat Gua Balimbing memang dijangkiti oleh penyakit khurafat dan bid'ah. Hal ini dapat membawa kepada syirik atau menyimpang dari ajaran tauhid.

Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri bahwa pada abad 20 ini masih ada umat Islam yang meminta sesuatu ke kuburan yang mereka anggap keramat. Hal ini bukan saja terdapat pada umat Islam yang tinggal di pedesaan, tetapi juga pada sebagian umat Islam yang hidup dalam suasana perkotaan. Sementara di pihak lain, dakwah Islam di kota berjalan dengan pesat dan gencar, tapi khurafat dan bid'ah masih terdapat di kalangan umat Islam yang bermukim di kota. Demikianlah kondisi sebagian umat Islam dewasa ini dilihat dari sudut keyakinan dan kepercayaan yang menyelubungi jiwa mereka. Kesimpulan ini adalah dalam rangka temuan studi kasus tentang kepercayaan rakyat terhadap Tempat Gua Balimbing Kuranji.

B. Saran-saran

Setelah mengambil suatu kesimpulan, maka sekarang dikemukakan pula saran-saran sebagai berikut:

1. Pembaharuan dan pemurnian tauhid telah lama dilancarkan di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Akan tetapi pada masa sekarang ini masih terdapat di kalangan umat Islam khurafat dan bid'ah. Oleh karena itu hendaknya badan yang berwenang mengurus penerangan Islam meningkatkan penyuluhan dan penerangan ajaran agama Islam sampai-sampai ke pedesaan, terutama sekali ditujukan untuk memberantas khurafat dan bid'ah tersebut.
2. Mengingat talah banyaknya alat percetakan dewasa ini sehingga dengan mudah dapat menerbitkan buku-buku ilmu pengetahuan dan agama. Untuk para penerbit menerbitkan buku-buku agama dengan jumlah yang banyak dan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Di samping itu, melalui media dengar dan televisi hendaknya meningkatkan frekwensi siaran keagamaan terutama yang bermaterikan akidah atau tauhid.
3. Lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang yang tertinggi hendaknya lebih mengintensifkan pelaksanaan pendidikan agama Islam agar generasi muda tidak terjerumus kepada khurafat dan bid'ah.
4. Para pengunjung dan penziarah "Tampat Gua" Balimbing hendaknya berlaku dan berbuat sesuai dengan syariat ajaran agama Islam karena berziarah ke kuburan memang tidak dilarang dalam Islam, malah

1. Pembinaan dan penunjan terhadap telah lama dilan-
 carikan di dunia Islam, terutama di Indonesia. Akan
 tetapi pada masa sekarang ini masih terdapat di
 kalangan umat Islam khurafat dan bid'ah. Oleh ka-
 rana itu hendaknya badan yang berwenang mengurus
 penerangan Islam meningkatkan penyuluhan dan pe-
 nerangan ajaran agama Islam sampai-sampai ke pada-
 aan, terutama sekali ditujukan untuk memberantas
 khurafat dan bid'ah tersebut.

2. Mengingat telah banyaknya alat perantara dewasa
 ini sehingga dengan mudah dapat menebarkan buku-
 buku ilmu pengetahuan dan agama. Untuk para pener-
 bit menebarkan buku-buku agama dengan jumlah yang
 banyak dan harga yang terjangkau oleh masyarakat.
 Di samping itu, melalui media dengar dan televisi
 hendaknya meningkatkan frekuensi siaran keagamaan
 terutama yang bermetarikan akidah atau tawhid.

3. Lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang
 yang terendah sampai jenjang yang tertinggi han-
 daknya lebih meningkatkan pelaksanaan pengdi-
 kitan agama Islam agar generasi muda tidak terje-
 ruwas kepada khurafat dan bid'ah.

4. Para pengunjung dan penziarah "Tempat Gua" Balim-
 ping hendaknya berlaku dan berbuat sesuai dengan
 syarat ajaran agama Islam karena berziarah ke
 kuburan memang tidak dilarang dalam Islam, malah

disuruh. Akan tetapi mengkultus individuikan seseorang yang telah meninggal adalah terlarang.

5. Masyarakat Islam Kuranji dan sekitarnya hendaknya dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatannya terhadap ajaran agama Islam sehingga tidak mudah tenggelam dalam khurafat dan bid'ah yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran agama.

Demikianlah kesimpulan penelitian yang bersifat studi kasus ini dan telah pula dikemukakan saran-saran kepada yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

DAFTAR BACAAN

- Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI, Jakarta, 1974.
Al-Syahrastani, al-Mihal wa al-Nihal I, Kairo, 1968.
A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta, Bulan
Bintang, 1979.
Hamka, Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Medan,
1979.
Harun Nasution, Teologi Islam, UI, Jakarta, 1985.